



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA



**PUSAT PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
TRADISIONAL TIONGHOA PERANAKAN DI BATAM**

JECKHI HENG - 11.01.13756

BAB IV

TINJAUAN TEORI DAN ARSITEKTURAL PUSAT PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN TRADISIONAL TIONGHOA PERANAKAN

4.1. Tinjauan Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan

4.1.1. Pengertian Tionghoa Peranakan

Tionghoa Peranakan atau hanya "Peranakan" dan "*Baba-Nyonya*" di Malaysia adalah istilah yang digunakan oleh para keturunan imigran Tionghoa sejak akhir abad ke-15 dan abad ke-16 telah bertempat tinggal di kepulauan Nusantara (sekarang Indonesia), termasuk Malaya Britania (sekarang Malaysia Barat dan Singapura). Di beberapa wilayah di Nusantara sebutan lain juga digunakan untuk menyebut orang Tionghoa Peranakan, seperti "Tionghoa Benteng" (khusus Tionghoa-Manchu di Tangerang) dan "*Kiau-Seng*" (di era kolonial Hindia Belanda)¹.



Gambar 4.1: Wanita Peranakan di Pabrik Timah Pulau Singkep, Riow

Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Peranakan

Tionghoa Peranakan yang bertempat tinggal di Malaka, Malaysia menyebut diri mereka sebagai "*Baba-Nyonya*". "*Baba*" adalah istilah sebutan untuk laki-laki. Kata *Baba* berasal dari Bahasa Persia yang digunakan untuk menyebut laki-laki Peranakan. Istilah ini berasal dari penutur Bahasa Hindustani, seperti penjaja dan pedagang, dan

¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Peranakan <diakses pada tanggal 12 Oktober 2014, pukul 10.43 WIB>

menjadi bagian dari bahasa pasar yang umum². "Nyonya" adalah istilah untuk wanita. Kata *Nyonya* berasal dari bahasa Italia "nona" (nenek) yang berarti: wanita asing yang sudah menikah. Kata *Nyonya* juga berasal dari kata "Donha", sebutan Portugis untuk "wanita". Berhubungan orang Jawa pada saat itu memiliki kecenderungan untuk menyebut semua perempuan asing sebagai "nyonya", mereka pun menggunakan istilah tersebut untuk wanita Tionghoa Peranakan, dan secara bertahap menjadi lebih terkait secara eksklusif dengan mereka³.

Sebutan *Baba-Nyonya* berlaku terutama untuk populasi etnis Tionghoa dari negerinegeri selat di Malaya pada saat Era Kolonial, yang pada saat itu Pulau Jawa dikuasai Belanda, dan lokasi lainnya, yang telah mengadopsi kebudayaan Nusantara, baik sebagian atau seluruhnya, sehingga menjadi lebih berasimilasi dengan masyarakat pribumi setempat.⁴ Kebanyakan Tionghoa Peranakan merupakan kaum elit Singapura, dimana lebih setia kepada Inggris daripada Tiongkok. Sebagian besar telah tinggal selama beberapa generasi di sepanjang Selat Malaka dan sebagian besar telah memiliki garis keturunan dari perkawinan dengan orang Nusantara pribumi dan Melayu.

Tionghoa Peranakan biasanya merupakan pedagang, perantara antara Inggris dan Tiongkok, atau Tionghoa dan Melayu, atau juga sebaliknya karena mereka dididik dalam sistem Inggris. Karena itu, orang Peranakan hampir selalu memiliki kemampuan untuk berbicara dalam dua bahasa atau lebih. Dalam generasi selanjutnya, banyak yang telah kehilangan kemampuan untuk berbicara rumpun bahasa Tionghoa karena mereka telah berasimilasi dengan budaya Semenanjung Malaya dan telah berbicara lancar Bahasa Melayu sebagai bahasa pertama atau kedua.

² Khoo, Joo Ee. 1996. *The Straits Chinese: a cultural history*. Universitas Michigan: Pepin Press, Hal 288

³ Kartomihardjo, Soeseno. 1981. *Ethnography of Communicative Codes in East Java Dept. of Linguistics*. Research School of Pacific Studies: Australian National University, hal 96

⁴ Ooi, Keat Gin. 2004. *Southeast Asia: A Historical Encyclopedia, from Angkor Wat to East Timor*. California: ABC-CLIO, hal 1791



Gambar 4.2: Sepasang mempelai Peranakan di Salatiga, sekitar 1918

Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Peranakan

Kebanyakan Tionghoa Peranakan adalah dari keturunan orang Hoklo (Hokkien), meskipun sejumlah yang cukup besar adalah dari keturunan orang Tiociu atau orang Kanton. Tionghoa Peranakan adalah keturunan ras campuran, sebagian Tionghoa, sebagian Pribumi Nusantara (Indonesia/Melayu).

Baba-Nyonya adalah subkelompok dalam masyarakat Tionghoa, merupakan keturunan serikat sino-pribumi (Tionghoa asli) di Malaka, Pinang, dan Indonesia. Pedagang Tionghoa awal di Nusantara zaman dahulu untuk mengambil perempuan pribumi Nusantara dari Semenanjung Malaya, Sumatera, Jawa sebagai istri atau selir. Sehingga, Baba Nyonya memiliki campuran ciri-ciri budaya Tionghoa dan Nusantara.

Catatan tertulis dari awal abad ke-19 menunjukkan bahwa pria Tionghoa Peranakan biasanya mengambil pengantin dari dalam komunitas Tionghoa Peranakan setempat. Keluarga Tionghoa Peranakan kadang mengimpor pengantin wanita dari Tiongkok dan mengirim putri mereka ke Tiongkok untuk mencari suami. Beberapa sumber mengatakan bahwa Tionghoa Peranakan pada awalnya telah menikah-campur dengan penduduk Nusantara pribumi setempat.

Satu kasus penting untuk mendukung pernyataan tentang percampuran tersebut adalah dari masyarakat Tionghoa Peranakan di Tangerang, Indonesia, yang dikenal sebagai Tionghoa Benteng. Penampilan fisik mereka adalah Pribumi Nusantara, namun mereka mematuhi adat istiadat Tionghoa Peranakan. Kebanyakan dari mereka adalah penganut Konfusianisme.

4.1.2. Sejarah Terbentuknya Tionghoa Peranakan

Pada abad ke-15, beberapa negara-kota kecil di Semenanjung Malaya sering membayar upeti kepada berbagai kerajaan seperti Kekaisaran Tiongkok (sekarang Republik Rakyat Tiongkok) dan Kerajaan Siam (sekarang Thailand). Hubungan dekat dengan Tiongkok dimulai pada awal abad ke-15 pada masa pemerintahan Parameswara ketika Laksamana Cheng Ho, utusan Kaisar Tionghoa Yongle, mengunjungi Malaka dan Jawa. Terdapat legenda bahwa pada tahun 1459 Masehi, Kaisar Tiongkok mengirimkan seorang putri, Hang Li Po, kepada Sultan Malaka sebagai tanda penghargaan atas penghormatannya. Para bangsawan yang terdiri dari 500 putra menteri dan pegawai yang menemani putri tersebut awalnya menetap di Bukit Tionghoa dan akhirnya berkembang menjadi kelas "Tionghoa Selat" (Tionghoa kelahiran Selat Malaka), namun legenda ini tidak didukung adanya bukti dari catatan Kekaisaran Tionghoa.



Gambar 4.3: Putri Hang Li Po

Sumber: malaysiafactbook.com

Pada saat itu karena kesulitan ekonomi di daratan Tiongkok, gelombang imigran datang dari negeri Tiongkok dan menetap di Semenanjung Malaya (sekarang Malaysia Barat), Pulau Ujong (sekarang Singapura), dan kepulauan Nusantara (sekarang Indonesia). Beberapa dari mereka kemudian berasimilasi dengan adat

istiadat lokal, sementara masih mempertahankan beberapa tingkat budaya nenek moyang mereka, mereka kemudian juga dikenal sebagai kaum "Peranakan". Peranakan biasanya memiliki tingkatan darah pribumi Nusantara tertentu, yang dapat dihubungkan dengan fakta bahwa selama kekaisaran Tionghoa, sebagian besar imigran dari Tiongkok adalah laki-laki yang kemudian menikah dengan wanita pribumi setempat. Orang Peranakan di Tangerang, Indonesia yang dikenal dengan sebutan Tionghoa Benteng, mempunyai tingkatan darah pribumi yang tinggi sehingga mereka hampir tidak bisa dibedakan secara fisik dari penduduk pribumi. Penampilan orang Peranakan di Indonesia dapat bervariasi, antara berkulit sangat terang sampai berwarna kulit coklat tembaga.

Perkawinan adalah hal biasa bagi pedagang Tionghoa awal dahulu untuk mengambil perempuan Melayu dari Semenanjung Malaya atau Sumatera sebagai istri atau selir. Akibatnya, Peranakan memiliki campuran yang sinergis dari ciri-ciri budaya Melayu-Tionghoa.⁵

Pada zaman tersebut, Pria Tionghoa di Malaka menikah dan menghasilkan keturunan dengan wanita-wanita budak dari Jawa, Batak dan Bali. Keturunan mereka pindah ke Penang dan Singapura selama pemerintahan kolonial Inggris.⁶ Orang-orang Tionghoa di Asia Tenggara era kolonial juga memperoleh istri wanita budak dari Nias. Orang-orang Tionghoa di Singapura dan Penang disediakan istri wanita budak dari Bugis, Batak, dan Bali.⁷ Pada saat Pemerintahan Inggris, diperbolehkan perdagangan perempuan budak sebagai istri karena hal ini meningkatkan standar hidup bagi budak-budak tersebut dan memberikan kepuasan kepada penduduk laki-laki.⁸ Penggunaan budak perempuan sebagai istri oleh orang Tionghoa adalah hal yang sangat umum dilakukan.⁹

⁵ Ooi, Keat Gin. 2004. *Southeast Asia: A Historical Encyclopedia, from Angkor Wat to East Timor*. California: ABC-CLIO

⁶ Reid, Anthony. 1996. *Sojourners and Settlers: Histories of Southeast Asia and the Chinese*. United States of America: University of Hawai'i Press Edition, Hal 57

⁷ Klein, Martin A. 1993. *Breaking the Chains: Slavery, Bondage, and Emancipation in Modern Africa and Asia*. Wisconsin: The University of Wisconsin Press, Hal 71

⁸ Klein, Martin A. 1993. *Breaking the Chains: Slavery, Bondage, and Emancipation in Modern Africa and Asia*. Wisconsin: The University of Wisconsin Press, Hal 72

⁹ Hussin, Nordin. 2007. *The Chinese State at the Borders*. Malaysia: NIAS Press, Hal 177

Orang Peranakan sendiri kemudian bermigrasi di negara Malaysia, Indonesia dan Singapura, yang mengakibatkan tingginya tingkat kesamaan adat dan budaya di antara komunitas Peranakan di negara-negara tersebut. Alasan ekonomi atau pendidikan biasanya mendorong migrasi Peranakan di antara wilayah Nusantara (Malaysia, Indonesia dan Singapura), bahasa kreol mereka sangat dekat dengan bahasa asli negara-negara tersebut, yang membuat adaptasi mereka jauh lebih mudah.

Walaupun tidak sama, dalam perkembangannya karena alasan politik orang Peranakan dan Tionghoa Nusantara lainnya dikelompokkan sebagai satu kelompok etnis, yaitu Tionghoa. Tionghoa Singapura dan Tionghoa Malaysia menjadi semakin lebih menunjukkan budaya Tionghoa daratan, sedangkan Tionghoa Indonesia menjadi lebih terasimilasi dengan budaya Nusantara dalam budaya mereka. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan adanya "Kebijakan Bumiputera" dan Sekolah Kebangsaan Tionghoa di Malaysia; "Kebijakan Bahasa Ibu" ("*Mother Tongue Policy*") di Singapura; dan adanya larangan terhadap kesenian dan tradisi Tionghoa selama era administrasi Soeharto di Indonesia.

Di masa lalu orang Peranakan dijunjung tinggi oleh orang Pribumi Melayu. Beberapa orang Melayu di masa lalu mungkin telah mengambil kata "Baba", merujuk pada lelaki Tionghoa, dan memasukkannya ke dalam nama mereka, ketika nama ini masih digunakan.¹⁰ Hal ini tidak diikuti oleh generasi muda Melayu, dan Tionghoa Malaysia saat ini tidak memiliki status atau kehormatan yang sama seperti yang dimiliki orang Peranakan kala itu.

4.1.3. Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan

Berikut ini adalah beberapa contoh dari Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1: Contoh Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan

NO	JENIS KEBUDAYAAN	DESKRIPSI
1	Busana	<u>Kasut Manek</u> <ul style="list-style-type: none"> Sandal manik-manik yang disebut "<i>Kasot Manek</i>" (Kasut Manik) adalah buatan tangan yang memerlukan banyak keterampilan dan kesabaran, dirangkai, dimanik-manik dan

¹⁰ Jeremiah, Donna. 2002. *Cultural Melaka*. Malaka: IKSEP



Kasut Manek



Kebaya Encim



Baju Lokchuan

dijahit ke kanvas dengan manik-manik kaca berbentuk tertentu yang kecil dari Bohemia (sekarang Republik Ceko).

- Desain kasot manek tradisional sering memiliki bentuk bunga Eropa, dengan warna yang dipengaruhi oleh porselin dan sarung batik Peranakan.

Kebaya Encim

- Kebaya encim, berasal dari nama *encim* atau *enci* untuk merujuk kepada seorang wanita Tionghoa yang sudah menikah.
- Kebaya encim biasanya dipakai oleh wanita Tionghoa di kota-kota pesisir Jawa yang mempunyai permukiman Tionghoa yang cukup besar, seperti Semarang, Lasem, Tuban, Surabaya, Pekalongan dan Cirebon.
- Busana kebaya ini berbeda dari kebaya Jawa dengan bordiran yang lebih kecil dan halus-nya, kain ringan dan warna yang lebih cerah.
- Mereka juga mengembangkan pola batik mereka sendiri, yang menggabungkan simbol dari Tiongkok.
- Kebaya encim cocok dipakai dengan kain batik Jawa pesisiran berwarna cerah, yang menggunakan simbol dan motif dari Tiongkok, seperti naga, feniks, *peony* dan teratai.

Baju Lokchuan

- Para Baba biasanya mengenakan baju *lokchuan*, namun generasi muda memakai hanya bagian atasannya yang merupakan jaket sutra lengan panjang dengan kerah Tionghoa, atau kemeja batik.

2 Kepercayaan



Altar Leluhur Tionghoa Peranakan



Altar Katolik Tionghoa Peranakan

- Tionghoa Peranakan berkeyakinan Taoisme, Konfusianisme dan Buddhisme Tiongkok (Mahayana)
- Hari raya yang dirayakan adalah Tahun Baru Imlek dan Festival Lampion, sembari mengadopsi adat istiadat tanah yang mereka tinggali, dan adat istiadat orang-orang penguasa kolonial.
- Sejumlah keluarga Baba Nyonya zaman dahulu adalah masih merupakan penganut agama Katolik. Namun dalam masyarakat modern, banyak masyarakat Peranakan muda telah memeluk agama Kristen Protestan. Terdapat pula kaum Peranakan yang memeluk agama Islam tersebar di Indonesia dan Malaysia.
- Penyembahan arwah leluhur adalah pemujaan yang berkontribusi kepada integrasi dan mengekalkan kehadiran leluhur di dalam keluarga sebagai salah satu unit dasar masyarakat Tionghoa Peranakan.
- Menurut kepercayaan, anak lelaki tertua bertanggung jawab atas abu leluhurnya dan anggota keluarga lain yang datang ke rumahnya untuk sembahyang (Pratiwo, 2010 : 19).

3 Kuliner

- Dari pengaruh Melayu yang unik, Masakan Peranakan (Masakan *Nyonya*) telah dikembangkan dengan



Ayam Buah Keluak



Pindang bandeng



Nyonya Laksa



Kue Lapis Legit

menggunakan rempah-rempah khas Melayu.

- Contohnya adalah ayam kapitan, ayam buah keluak, kari ayam kering, dan inchi kabin, versi Peranakan dari ayam goreng.
- Pindang bandeng adalah sup ikan umum yang disajikan di Indonesia selama tahun baru Imlek.
- Nyonya Laksa adalah hidangan yang sangat populer di Singapura dan Malaysia.
- Kueh Lapis, sejenis kue yang bertingkat, paling sering dimakan di Tahun Baru Imlek untuk melambangkan tangga kemakmuran.

4 Perkawinan



Prosesi Pernikahan
Tionghoa Peranakan



Pakaian Adat Tionghoa
Peranakan

- Perkawinan dalam masyarakat sama dan berstatus serupa adalah norma bagi Peranakan dahulu. Orang kaya akan dipersiapkan untuk menikah dengan *chin choay* atau pernikahan matrilokal di mana suami pindah ke dalam keluarga istri.
- Proposal pernikahan biasanya dilakukan dengan hadiah berupa pinangan, sebuah keranjang dua-lapis yang dipernis, kepada orang tua pengantin wanita yang dimaksudkan dengan dibawa oleh seorang perantara yang berbicara atas nama lelaki yang melamar. Kebanyakan Peranakan bukan Muslim, dan telah mempertahankan tradisi pemujaan leluhur orang Tionghoa, meskipun banyak yang sekarang memeluk kekristenan dan meninggalkan tradisi tersebut.
- Upacara pernikahan Peranakan sebagian besar didasarkan pada tradisi Tionghoa, dan merupakan salah satu upacara pernikahan yang paling berwarna di Indonesia, Malaysia dan Singapura. Pada pesta pernikahan Peranakan dahulu, *Dondang Sayang*, sebuah bentuk lagu berima tanpa persiapan dalam bahasa Melayu yang dinyanyikan dan ditarikan oleh para tamu di pesta pernikahan, adalah sorotan acara. Seseorang akan memulai tema romantis yang kemudian dilanjutkan oleh orang lain, masing-masing turun ke lantai dansa pada gilirannya, menari dalam perputaran lambat sembari bernyanyi. Untuk itu diperlukan kecerdasan cepat dan jawaban yang tepat, dan sering memunculkan tawa dan tepuk tangan ketika sebuah frase yang sangat cerdas dinyanyikan. Aksan melodi dari *Baba Nonya* dan pergantian khusus frase mereka adalah pesona utama penampilan ini .

Sumber: Olah Data Penulis, 2015

4.1.4. Tionghoa Peranakan Saat Ini

Budaya Peranakan telah mulai menghilang di Malaysia dan Singapura. Tanpa dukungan kolonial Inggris terhadap netralitas ras kaum tersebut, kebijakan pemerintah di kedua negara setelah kemerdekaan dari Inggris telah mengakibatkan asimilasi budaya Peranakan kembali ke aliran umum budaya Tionghoa. Singapura kemudian mengklasifikasikan Peranakan sebagai etnis Tionghoa, sehingga mereka menerima instruksi formal dalam bahasa Mandarin alih-alih Melayu sebagai bahasa kedua (sesuai dengan "Kebijakan Bahasa Ibu"). Di Malaysia, standarisasi semua Melayu ke dalam Bahasa Melayu yang diperuntukkan untuk semua kelompok etnis telah menyebabkan hilangnya karakteristik unik dari para Baba Melayu.

Di Indonesia, budaya Peranakan kehilangan popularitas dibandingkan budaya Barat modern, namun dalam beberapa tingkat kaum Peranakan mencoba untuk mempertahankan bahasa, masakan, dan adat istiadat mereka. Peranakan muda masih berbicara Bahasa Peranakan mereka, meskipun banyak perempuan muda Peranakan tidak memakai kebaya. Pernikahan biasanya mengikuti budaya barat karena kebiasaan tradisional Peranakan kehilangan popularitas. Tercatat hanya tiga komunitas peranakan yang masih menjunjung tinggi adat pernikahan tradisional Peranakan, yaitu: Tangerang (oleh orang Tionghoa Benteng), Peranakan Makassar dan Peranakan Padang. Dari tiga komunitas tersebut, orang Tionghoa Benteng adalah yang paling patuh terhadap budaya Peranakan, namun jumlah mereka semakin berkurang.

Selama abad ke-21 berlangsung, walaupun terjadi kemerosotan, namun, adanya peningkatan mengenai sedikit pembicaraan penurunan Peranakan dan lebih dari ketahanan sebagai budaya dinamis dengan sejarah yang membanggakan karena beberapa mulai menyelidiki apa artinya menjadi Peranakan. Awalnya, baru-baru ini Di Malaka, Penang, Singapura, Phuket dan di Indonesia, kebangkitan mengenai perihal tentang Peranakan muncul, beberapa baik didasarkan pada sejarah sementara yang lain dirumuskan untuk memenuhi kebutuhan kontemporer wisatawan untuk mereka menghasilkan ketertarikan, pengetahuan, dan penghargaan. (Knapp, 2012: 13)

Namun, beberapa orang etnis tersebut sekarang mengeluh bahwa sekarang banyak yang dengan mudah untuk mengaku sebagai Tionghoa Peranakan. Penanda yang diperlukan tidak lagi termasuk berbicara dalam logat Melayu atau Hokkien, menyapa yang lebih tua dengan istilah yang biasa, atau mengamati ritual Tionghoa, antara lain sebagai akan menjadi norma di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Saat ini, banyak Tionghoa Peranakan yang besar beragama Kristen, telah menikah dengan Non-Peranakan, dan telah dididik dalam Bahasa Melayu, Bahasa Indonesia, Mandarin, atau Inggris. Zaman sekarang, Tionghoa Peranakan telah menunjukkan diri mereka selama berabad-abad menjadi sangat mahir mengubah keadaan rapat, dan dengan demikian terus membuktikan sebuah dinamika budaya internal yang menggaris bawahi bahwa identitas etnik tidak perlu statis dan sering multidimensi. (Knapp, 2012: 13)

4.2. Tinjauan Arsitektur Tradisional Tionghoa Peranakan

4.2.1. Definisi Arsitektur Tradisional Tionghoa Peranakan

Arsitektur tradisional Tionghoa Peranakan adalah arsitektur yang berakar dari hasil turunan antara arsitektur tradisional Tionghoa dengan arsitektur tradisional setempat. Arsitektur tradisional setempat yang dimaksud adalah tempat dimana orang Tionghoa berbaur dan permukiman mereka telah berasimilasi dengan budaya setempat. Misalnya, orang Tionghoa yang bermukim di daerah Jawa yang menikahi wanita setempat, sehingga tradisi kehidupan mereka juga berubah, seperti tempat tinggal mereka.

Persis dalam konteks menemukan kembali identitas Tionghoa yang “pernah hilang” terjadi kejanggalan, ketika kode budaya Tionghoa yang ditampilkan oleh orang Tionghoa Peranakan mengacu pada budaya Tionghoa yang ada di negeri asalnya, Tiongkok atau RRC sekarang, padahal budaya Tionghoa peranakan di Indonesia sudah berbeda dengan asalnya ketika diintervensi oleh ruang-ruang budaya lokal dan penjajah, dalam sejarah pembentukannya, sampai menjadi budaya Tionghoa peranakan yang sekarang. (Hidayat, 2009: 28)

Desain interior rumah seorang Tionghoa peranakan yang lain menunjukkan kecenderungan asimilatif, ketika organisasi ruang massa bangunan utama dalam kompleks tempat tinggalnya masih mengikuti kecenderungan sintaks massa bangunan utama dalam apa yang diklaim sebagai pola desain rumah tradisional Tionghoa, tetapi sintaks relasi antar massa bangunan mengikuti kecenderungan dalam apa yang diklaim sebagai pola desain rumah tradisional Jawa. Sementara yang lainnya lagi menunjukkan desain modern minimalis dalam interior rumah tinggalnya, tetapi masih mempertahankan keberadaan halaman dalam dengan kolam yang luas yang dikelilingi oleh massa-massa bangunan untuk menghadirkan unsur air, memaksimalkan sirkulasi udara dan cahaya alami pada ruang-ruang yang mengelilinginya, yang dianggap sebagai energi positif (*chi*), sehingga dengan demikian tetap menerapkan feng-shui dalam desain rumah tinggal, walaupun bentuknya sudah modern. (Hidayat 2009: 29)

4.2.2. Sejarah Singkat Perkembangan Arsitektur Tradisional Tionghoa Peranakan

Orang Tionghoa sudah mengenal Nusantara sejak abad ke 5 masehi. Selama beberapa abad orang-orang Tionghoa terus bertambah jumlahnya. Secara budaya masyarakat Tionghoa-Indonesia dapat dibagi menjadi kalangan peranakan berbahasa Indonesia dan kalangan totok berbahasa Tionghoa (Suryadinata, 2005: 1). Orang Tionghoa yang ada di Indonesia sekarang, dulunya sebagian besar berasal dari propinsi-propinsi Tionghoa Selatan (Guangdong dan Fujian). Kebanyakan mereka ini berasal dari kalangan pekerja (buruh, petani, nelayan dan sebagainya). Maka arsitektur yang dibawanya menunjukkan tradisi kerakyatan. Suatu bentuk fisik dari kebudayaan yang merupakan kebutuhan akan nilai, usaha untuk mewujudkan keinginan, impian dari kebutuhan manusia. Hal yang demikian tentunya jauh dari tradisi besar arsitektur (*the grand architectural tradition*) di Tionghoa, yang meliputi struktur imperial dari daerah Tionghoa Utara, yang tidak berhubungan langsung dengan kebudayaan mayoritas rakyatnya. (Handinoto, 2008: 1)

Pada umumnya permukiman Tionghoa pada kota-kota di Jawa sampai tahun 1900-an terdapat di daerah Pecinan. Sejak tahun 1835 pemerintah kolonial Belanda membuat

undang-undang yang disebut sebagai *wijkenstelsel*, yang sangat membatasi gerak orang Tionghoa dari daerah permukimannya (Pecinan). Baru pada tahun 1910-an undang-undang tersebut dihapuskan. Itulah sebabnya sampai tahun 1900-an arsitektur Tionghoa di Nusantara pada umumnya terletak di daerah Pecinan. (Handinoto, 2008:2)

Penyebaran masyarakat Etnis Tiongkok di Jawa terjadi dengan alasan perdagangan dan usaha menyelamatkan diri dari pemerintahan Ching dan akhirnya membentuk koloni permukiman, salah satunya di Pulau Jawa (Carey, 1985: 86). Di kawasan pesisir utara pulau Jawa, arsitektur Tionghoa berkembang pada abad ke-14 yang didominasi etnis Tionghoa dari Tiongkok Selatan. (Handinoto, 2008: 2)

Sebagian besar masyarakat Tiongkok yang terdampar di Jawa menikah dengan wanita setempat dan mendirikan permukiman dengan izin penguasa pribumi. Pernikahan antara Etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi melahirkan keturunan yang disebut Tionghoa Peranakan atau masyarakat Tionghoa yang telah beberapa generasi tinggal menetap di tanah Jawa. Budaya hidup mereka sudah bercampur dengan budaya masyarakat Jawa. Pada bidang Arsitektur, khususnya bangunan tempat tinggal, sudah berasimilasi dengan gaya arsitektur daerah setempat (seperti Jawa) dan aliran Eropa. Ketiga aliran tersebut setelah diasimilasi sering disebut sebagai kebudayaan *Indische* juga dianut pada keluarga opir Peranakan Tionghoa yang kaya.



Gambar 4.4: Contoh Bangunan Aliran *Indische*

Sumber: <http://properti.kompas.com/>

Sampai tahun 1900-an kita masih dapat melihat banyak arsitektur yang bergaya Tionghoa di daerah Pecinan di Jawa. Tapi sesudah tahun 1900 terdapat perkembangan yang cukup signifikan dalam masyarakat peranakan Tionghoa di Jawa. Sesudah dihapuskannya undang-undang *Wijkenstelsel*, permukiman Tionghoa menempati daerah-daerah perdagangan yang strategis, di seluruh kota. Sebagian elite lokalnya membangun rumah-rumah modern di luar daerah yang dulunya terkenal dengan sebutan Pecinan. Perubahan pembaharuan tersebut berdampak langsung pada tampilan arsitekturnya. Ditambah dengan dibukanya sekolah-sekolah Belanda yang boleh dimasuki oleh sebagian kecil orang Tionghoa seperti HCS, MULO maupun AMS, maka pembangunan rumah-rumah modern orang Tionghoa secara tidak langsung berakibat menipisnya unsur-unsur arsitektur tradisional Tionghoanya, bahkan boleh dibilang hilang sama sekali. Kejadian seperti ini terus berlanjut sampai setelah kemerdekaan 1945. (Handinoto, 2008: 2)

Pada tahun 1967 rezim orde baru mengeluarkan Inpres (Instruksi Presiden) Nomor 14 Tahun 1967, yang isinya melarang perayaan-perayaan, pesta agama dan adat istiadat Tionghoa. Peraturan tersebut jelas-jelas sangat menghambat perkembangan kebudayaan etnis Tionghoa di Indonesia. Baru pada pasca kerusuhan Mei 1998, bermacam-macam kelonggaran diberikan kepada komunitas Tionghoa. Pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid dikeluarkan Kepres (Keputusan Presiden) Nomor 6 Tahun 2000, tentang pencabutan Inpres No. 14 Tahun 1967. Ini merupakan pengakuan bahwa masyarakat Tionghoa adalah bagian dari bangsa Indonesia. Bahkan pada masa pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri, Hari Raya Imlek ditetapkan dalam daftar tanggal merah almanak Indonesia. Sampai saat ini dapat dikatakan arsitektur etnis Tionghoa di Indonesia sudah lama mati suri. (Handinoto, 2008: 2)



Gambar 4.5: Rumah Bersejarah Candra Naya di Kawasan Pecinan Gajah Mada, Jakarta Pusat

Sumber: <http://properti.kompas.com/>

4.2.3. Karakteristik Arsitektur Tradisional Tionghoa Peranakan

4.2.3.1. Feng Shui

Feng Shui secara harafiah berarti angin dan air. *Feng Shui* adalah seni hidup dalam keharmonisan dengan alam, sehingga seseorang mendapatkan paling banyak keuntungan, ketenangan dan kemakmuran dan keseimbangan yang sempurna dengan alam. *Feng Shui* menjanjikan kehidupan bagi mereka yang mengikuti prinsip dan aturannya ketika membangun rumah dan tempat kerja. (Too, 1993: 1)

Feng Shui tidak dapat dipandang secara sempit, baik sebagai ilmu pengetahuan dengan rumus “magis” maupun sebagai seni yang secara menyeluruh berdasarkan naluri. *Feng Shui* adalah gabungan yang fleksible dari kedua unsur itu; dan, untuk mempraktikkannya dengan efektif, digunakan dasar konsep yang berasal dari pedoman klasik kuno yang sesuai dengan pemikiran intuisi manusia dan pertimbangan pribadinya. (Too, 1993: 2)

Semua tradisi dan kepercayaan Tiongkok didasari prinsip dualisme, yang begitu luas dibahas oleh I-Ching. Yin dan Yang adalah prinsip negatif dan positif yang menguasai alam semesta dan kehidupannya. Yin dan Yang bersama-sama melambangkan keselarasan yang sempurna. (Too, 1993: 10)

Feng Shui mengisyaratkan bahwa Yin dan Yang harus selaras, seimbang, dan setimbang. Dan, karena kedua kekuatan ini berada dalam aliran yang konstan, orang-

orang yang ingin hidup dengan orientasi Feng Shui yang baik harus terus menerus waspada terhadap perubahan lingkungan yang mempengaruhi kesetimbangan dan harus selalu menyesuaikan. Contohnya, pohon yang kecil tumbuh menjadi besar; batu-batuan akan berubah warna karena hujan dan sinar matahari; dan perubahan intensitas sinar matahari karena perubahan tahun. (Too, 1993: 12)

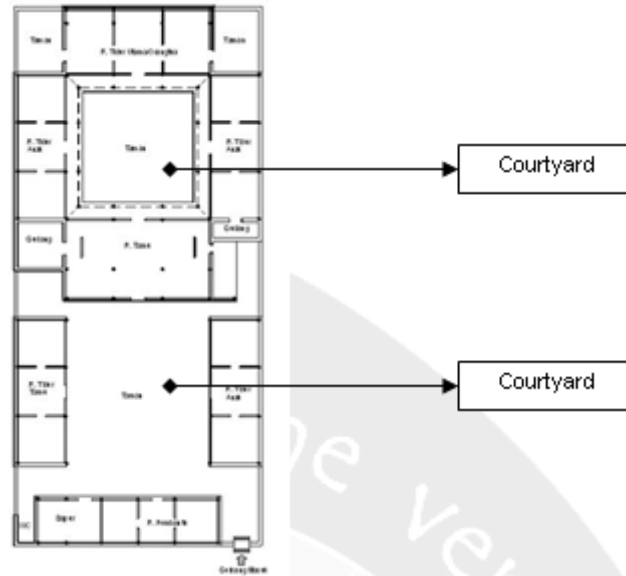
4.2.3.2. Konsep Bangunan

Ciri-ciri dari arsitektur orang Tionghoa yang ada di Asia Tenggara adalah sebagai berikut (Khol, 1984: 22):

- “*Courtyard*”
- Penekanan pada bentuk atap yang khas.
- Elemen-elemen struktural yang terbuka (yang kadang-kadang disertai dengan ornamen ragam hias)
- Penggunaan warna yang khas.

Courtyard

Courtyard merupakan ruang terbuka pada rumah Tionghoa. Ruang terbuka ini sifatnya lebih privat. Biasanya digabung dengan kebun/taman. Rumah-rumah gaya Tionghoa Utara sering terdapat courtyard yang luas dan kadang-kadang lebih dari satu, dengan suasana yang romantis. Tapi di daerah Tionghoa Selatan dimana banyak orang Tionghoa Indonesia berasal, courtyard nya lebih sempit karena lebar kapling rumahnya tidak terlalu besar (Khol, 1984:21). Rumah-rumah orang-orang Tionghoa Indonesia yang ada di daerah Pecinan jarang mempunyai courtyard. Kalaupun ada ini lebih berfungsi untuk memasukkan cahaya alami siang hari atau untuk ventilasi saja. *Courtyard* pada arsitektur Tionghoa di Indonesia biasanya diganti dengan teras-teras yang cukup lebar.




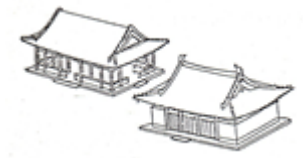
Gambar 4.6: Typical Rumah Tionghoa yang Mempunyai *Courtyard*


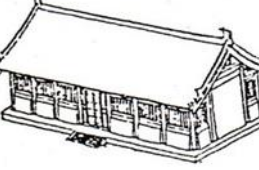
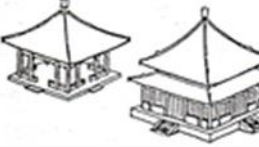
Sumber: Handinoto, 2008

Penekanan pada Bentuk Atap yang Khas

Semua orang tahu bahwa bentuk atap arsitektur Tionghoa yang paling mudah ditengarai. Diantara semua bentuk atap, hanya ada beberapa yang paling banyak dipakai di Indonesia. Diantaranya jenis atap pelana dengan ujung yang melengkung keatas yang disebut sebagai model *Ngang Shan*. (Handinoto, 2008: 3)

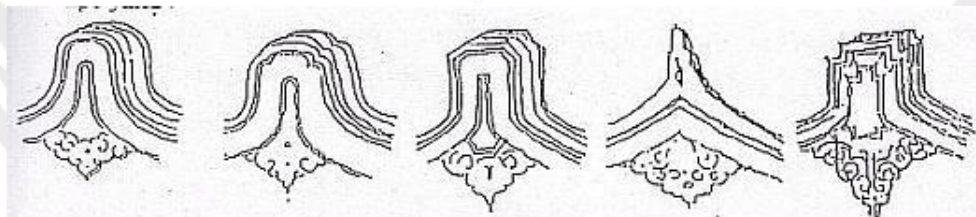
Tabel 4.2: Penekanan Bentuk Atap yang Khas

NO	MODEL ATAP	GAMBAR ATAP
1	Atap Model <i>Wu Tien</i> : Jarang Dijumpai di Indonesia. Jenis atap bangunan miring yang dipakai pada istana atau balai-balai penting dengan susunan atap <i>single</i> ataupun <i>double</i> .	
2	Atap Model <i>Hsuan Shan</i> : Jarang Dipakai di Indonesia. Tembok samping bangunan berbentuk segitiga dengan atap miring yang didukung 5-8 kaso.	

3	Atap model <i>Ngang Shan</i> : Atap model ini yang sering dipakai di daerah Pecinan Indonesia. Jenis atap yang ditopang oleh dinding pada tepinya.	
4	Atap model <i>Hsuan Shan</i> : Kadang-kadang dipakai di Indonesia.	
5	Atap model <i>Tsuan Tsien</i> : hampir tidak pernah dipakai di Indonesia.	

Sumber: Handinoto, 2008

Gunungan pada umumnya dibuat lebih tinggi, melebihi lengkungan atap, dan memiliki ornamen yang penuh baik berupa lukisan ataupun ukiran serta biasanya bertingkat, sehingga disebut sebagai *matou qiang* atau dinding kepala kuda. Ornamen gunungan yang paling sering ditemui adalah motif geometris atau bunga. Pewarnaannya juga memiliki arti simbolis seperti merah yang melambangkan kebahagiaan. (Sudarwani, 2012: 25)



Gambar 4.7: Tipe-tipe Gunungan (Tipe Emas, Tipe Air, Tipe Kayu, Tipe Api, dan Tipe Tanah)

Sumber: Sudarwani, 2012

Tepi-tepi bubungannya kaya dengan dekorasi dan di atasnya dibentuk dengan lukisan timbul yang keras berwujud figur-figur yang mewakili dewa dan pahlawan rakyat. Tepi bubungannya biasanya dihiasi *wenshou* yang biasanya diangkat dengan ujung yang melengkung dan ujung usuk dihiasi dengan keramik bermotif. Ujung jurai biasanya juga diangkat dengan ornamen, dimana salah satu ornamen yang sering digunakan adalah *yanweixing*. (Sudarwani, 2012: 25)

Pada rumah-rumah di kawasan Pecinan, kebanyakan memiliki atap yang sederhana dimana bentuknya cuma berupa atap pelana dengan bubungan atap melengkung pada sisi kiri-kanan serta diberi warna merah untuk simbol kebahagiaan. (Sudarwani, 2012: 25)

Elemen-Elemen Struktural yang Terbuka

Ukir-ukiran serta konstruksi kayu sebagai bagian dari struktur bangunan pada arsitektur Tionghoa, dapat dilihat sebagai ciri khas pada bangunan Tionghoa. Detail-detail konstruktif seperti penyangga atap (*tou kung*), atau pertemuan antara kolom dan balok, bahkan rangka atapnya dibuat sedemikian indah, sehingga tidak perlu ditutupi. Bahkan diperlihatkan telanjang, sebagai bagian dari keahlian pertukangan kayu yang piawai. (Handinoto, 2008: 4)



Gambar 4.8: Struktur Kayu Penyangga Atap pada Kelenteng

Sumber: <http://sekuens.files.wordpress.com/>

Penggunaan Warna yang Khas.

Warna pada arsitektur Tionghoa mempunyai makna simbolik. Meskipun banyak warna-warna yang digunakan pada bangunan, tapi warna merah dan kuning keemasan paling banyak dipakai dalam arsitektur Tionghoa di Indonesia. Warna merah banyak dipakai di dekorasi interior, dan umumnya dipakai untuk warna pilar. Merah menyimbolkan warna api dan darah, yang dihubungkan dengan kemakmuran dan keberuntungan. Merah juga simbol kebajikan, kebenaran dan ketulusan. Warna merah juga dihubungkan dengan arah, yaitu arah Selatan, serta sesuatu yang positif. (Handinoto, 2008: 4)



Gambar 4.9: Penggunaan Warna yang Khas

Sumber: Handinoto, 2008

4.2.3.3. Taman

Pada umumnya, Taman pada rumah orang Tionghoa sudah bergabung dengan Courtyard yang merupakan ruang terbuka pada rumah warga Tionghoa.]

4.2.3.4. Gubahan Massa

Konsep gubahan massa pada bangunan tradisional Tiongkok adalah (Sudarwani, 2012: 24):

- Moduler : Tiap pertumbuhan bangunan mengikuti pola yang sudah ada, baik dari segi penataan ruang maupun luasannya.
- Simetri : Keteraturan pertumbuhan massa tersebut mengakibatkan susunan bangunan simetri.
- Halaman tengah : Digunakan untuk interaksi sosial didalam keluarga.
- Tembok keliling : Simbol daripada tertutupnya kelompok satu dengan kelompok lain ataupun lingkungan luar.
- Orientasi ke dalam Memperkuat sifat tertutup terhadap lingkungan luar.

Perubahan dan perkembangan konsep-konsep gubahan masa bangunan dewasa ini sangat jauh berbeda dengan pola. tradisional. Konsep-konsep tersebut antara lain

(Sudarwani, 2012: 25):

- Bebas : Yaitu pertumbuhan massa bangunan tidak harus mengikuti modul.
- Terbuka : Lebih agak menerima lingkungan luar, yang masih terlihat adalah dinding-dinding menjulang tinggi menutup tapak tempat tinggalnya.
- Blok : Kecenderungan untuk hidup berkelompok bila berada di negara lain. Gubahan massa bangunan tidak moduler, tetapi berbentuk blok dalam satu kawasan, disebut *Chinatown*.

4.2.3.5. Bentuk Denah dan Pola Tata Letak

Bentuk denah pada arsitektur Tiongkok selalu menerapkan prinsip simetri dan seimbang serta mempunyai order yang jelas. Tata letak bangunan pada sumbu utara-selatan (di utara menghadap selatan) untuk bangunan utama yang ditempati kepala keluarga dan anggota keluarga tertua. Bangunan di timur dan barat (bangunan samping) dan bangunan selatan (bangunan ujung) digunakan oleh anak dan pembantu. (Sudarwani, 2012: 26)

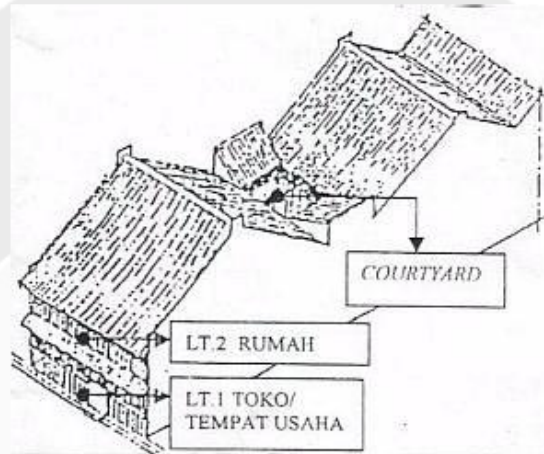
Rumah-rumah khas Tiongkok berbentuk struktur lantai satu maupun lantai dua. Lantai satu biasanya adalah tempat tinggal anggota-anggota keluarga dan ruang pertemuan. Sedang lantai dua, ruang yang penting adalah kuil leluhur/altar pemujaan leluhur. Rumah-rumah tersebut dibangun disekeliling sebuah pekarangan (*courtyard*) yang ada di tengah. Rumah tangga yang ambisius memiliki dua buah pekarangan yang saling berhubungan. *Courtyard* ini memiliki arti dan aturan-aturan serta fungsi yang beragam, misalnya: sebagai pembatas, ventilasi, memudahkan pergerakan udara maupun untuk memasukkan cahaya. (Sudarwani, 2012: 26)

Beberapa *courtyard* pada bangunan memberikan batasan *privacy* dan merefleksikan nilai pentingnya bangunan tersebut dan status sosial penghuninya. Konsep perencanaan *courtyard* ini terbagi atas (Sudarwani, 2012: 26):

- Konsep *Si Heyuan*, membentuk *courtyard* yang berdasarkan pada simetri, perencanaan axial, orientasi utara-selatan, dan dinding pembatas keliling.
- Konsep *San Heyuan*, membentuk *courtyard* yang didasarkan pada simetri dan

axial planning tetapi tanpa arah utara-selatan dan tanpa dinding pembatas keliling.

- Konsep formasi *L* dan *I* dengan courtyard yang diletakkan di depan bangunan. Pintu utama rumah biasanya menghadap ke selatan atau timur jika lokasinya memungkinkan.



Gambar 4.10: *Courtyard* dalam Tipikal Rumah Toko

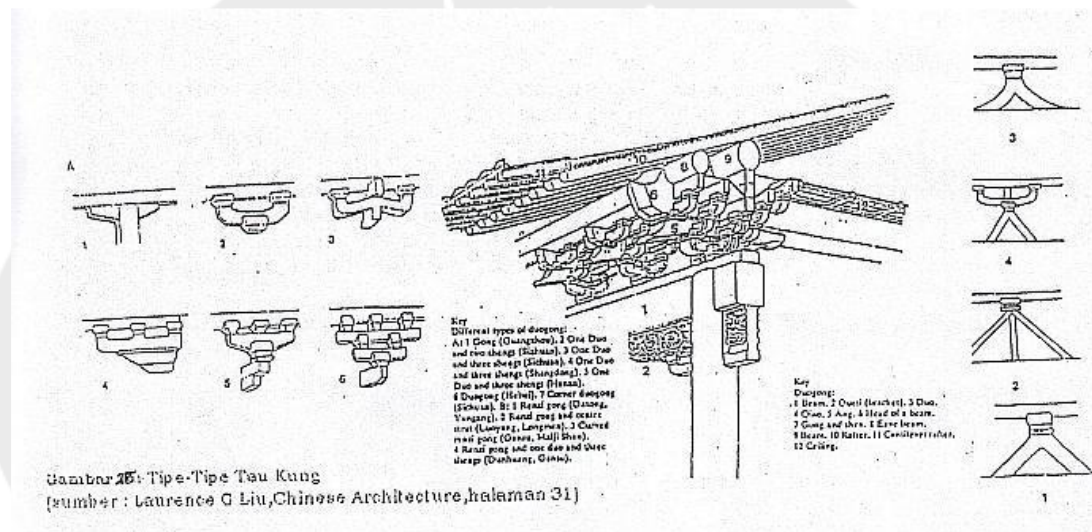
Sumber: Sudarwani, 2012

4.2.3.6. Sistem Struktur Bangunan dan *Tou-Kung* (Bracket/Kepala Kolom)

Sistem struktur terdiri atas pekerjaan kayu utama dan tambahan. Karakter umum yang menjadi ciri khas arsitektur Tiongkok adalah pada tipe *courtyard* yang ada dan kerangka struktural tata ruangnya. Bisa dilihat bahwa pada dasarnya prinsip arsitektur Tiongkok menekankan pada segi struktur yang fungsional, indah dan perancangan yang logis. (Sudarwani, 2012: 26)

Mengenai material konstruksinya, selalu terdapat anggapan bahwa kalau orang menggunakan kayu-kayuan sebagai tiang yang vertikal, penempatannya pada arah kebalikan kewajaran posisi semasa hidupnya sebagai pohon, maka hal ini bukan saja secara estetika tidak bagus, tetapi secara *Feng Shui* tidak menguntungkan. Kalau urat atau kembang kayunya dan arah kewajaran pertumbuhannya menunjuk ke atas, maka mereka yang tinggal dalam rumah tersebut akan bertambah sejahtera. (Sudarwani, 2012: 26)

Keistimewaan yang menonjol dari arsitektur Tionghoa terletak pada unsur *Tou Kung* atau *Bracket Set* atau *Bracket Complex*, yang berfungsi untuk menyangga atap kantilever. Bisa diletakkan pada kolom tengah, kolom sudut atau balok diantara dua kolom. *Tou* disebut juga blok tangan yaitu sebagai balok panjang yang menahan beban dari purlin (balok gording bulat panjang yang menahan kaso), *Kung* disebut juga lengan yaitu unsur *kung* yang berjejer berturut-turut. (Sudarwani, 2012: 26)



Gambar 4.11: Tipe-tipe *Tou-Kung*

Sumber: Sudarwani, 2012

4.2.4. Pengembangan Arsitektur Tradisional Tionghoa Peranakan

4.2.4.1. Fungsi

Fungsi bangunan pada Arsitektur Tradisional Tionghoa Peranakan pada umumnya hampir sama dengan Arsitektur Tradisional Tionghoa pada umumnya. Sebagian besar arsitektur Tionghoa sebelum tahun 1900 ada di daerah Pecinan. Pada umumnya jenis bangunan arsitektur Tionghoa yang ada di Pecinan adalah (Handinoto, 2008: 5):

Kelenteng

Kelenteng tidak sekedar tempat kehidupan keagamaan berlangsung, tapi juga merupakan ungkapan lahiriah masyarakat yang mendukungnya. Kelenteng selain bermacam-macam jenisnya, juga besar kecilnya sangat bervariasi. Dewa-dewa yang ada di setiap kelenteng berbeda satu sama lain. Meskipun sebagian besar dewa yang

terdapat di kelenteng Asia Tenggara pada umumnya adalah *Mak co* atau *Mazu* atau *Thian San Seng Bo*. Secara fisik, bangunan kelenteng pada umumnya terdiri dari empat bagian. Yaitu: Halaman Depan, Ruang Suci Utama, Bangunan Samping dan Bangunan Tambahan. (Handinoto, 2008: 6)

Kelenteng-kelenteng kuno mempunyai hiasan yang sangat indah. Tukang-tukang sekarang jarang bisa mereparasi kembali kalau terjadi kerusakan. Tampak depannya kadangkala terdapat semacam teras tambahan. Pintu depannya terdiri dari dua daun kayu yang sering dihias dengan lukisan dua orang penjaga (*men-sen*). Tapi banyak kelenteng yang pintunya dibiarkan terus terbuka. (Handinoto, 2008: 7)

Konstruksi utamanya adalah kolom dan balok. Tidak jarang kolom yang ada di dalam interiornya dipahat dengan dengan sangat indah. Sebuah altar utama terdapat pada dinding belakang ruang suci utama ini. Dewa utama terletak disini. Di depan altar paling tidak terdapat sebuah meja. Kadang-kadang lebih dari satu. (Handinoto, 2008:7)



Gambar 4.12: Kelenteng

Sumber: Handinoto, 2008

Ruko

Selain kelenteng, ruko merupakan bangunan yang khas Pecinan. Khol (1984) yang banyak mengunjungi kota-kota pelabuhan (kota bawah) di propinsi Guangdong dan Fujian serta daerah Pecinan di kota-kota pantai Asia Tenggara, mengatakan bahwa ruko merupakan “landmark” di kota-kota tersebut. Penulis Barat Alain Viaro (1992),

pada tulisannya yang berjudul: “*Is The Chinese Shophouse Chinese*”?, meragukan bahwa Ruko ini berasal dari Tiongkok. Dalam argumennya dia memberi hipotesa bahwa ruko terjadi sebagai percampuran arsitektur akibat perdagangan disepanjang kota-kota pantai antara Tiongkok dan Asia Tenggara oleh orang Barat, Tiongkok dan penduduk setempat. Itulah sebabnya Ruko terdapat pada hampir semua kota-kota pantai di daerah Tiongkok Selatan sampai Asia Tenggara.

Salah satu ciri khas daerah Pecinan adalah kepadatannya yang sangat tinggi. Ruko (*shop houses*) merupakan ide pemecahan yang sangat cerdas untuk menanggulangi masalah tersebut. Ruko merupakan perpaduan antara daerah bisnis di lantai bawah dan daerah tempat tinggal di lantai atas. Bangunan tersebut membuat suatu kemungkinan kombinasi dari kepadatan yang tinggi dan intensitas dari kegiatan ekonomi di daerah Pecinan. Bahkan ada suatu penelitian di satu daerah Pecinan yang terdiri dari deretan ruko-ruko, bahwa 60% dari luas lantai diperuntukkan bagi tempat tinggal dan 40% nya dipergunakan untuk bisnis. (Handinoto, 2008: 8)

Bentuk dasar dari ruko di daerah Pecinan dindingnya terbuat dari bata dan atapnya berbentuk perisai dari genting. Setiap unit dasar mempunyai lebar 3 sampai 6 meter, dan panjangnya kurang lebih 5 sampai 8 kali lebarnya. Pada setiap unit ruko terdapat satu atau dua meter teras sebagai transisi antara bagian ruko dan jalan umum. Bentuk ruko yang sempit dan memanjang tersebut menyulitkan pencahayaan dan udara bersih yang sehat masuk kebagian tengah dan belakang. Untuk mengatasi hal itu maka dipecahkan dengan pembukaan dibagian tengahnya, yang bisa langsung berhubungan dengan langit (berupa *courtyard*). (Handinoto, 2008: 9)



Gambar 4.13: Pemandangan daerah Pecinan di Jl. Karet & Bibis, Surabaya

Sumber: Handinoto. 2008

Rumah Tinggal

Rumah tinggal merupakan ekspresi langsung dari perubahan nilai, *images* dan persepsi “*way of life*”. Sebagai contoh perkembangan arsitektur Tionghoa akhir abad ke 19 disini akan dibandingkan antara lingkungan dan rumah orang Tionghoa di daerah Pecinan Lasem dan Pasuruan. (Handinoto, 2008: 10)

Lasem kota tua yang terkenal karena banyaknya orang Tionghoa disana, mempunyai lingkungan perumahan yang khas. Sejarah masa lalunya sebagai salah satu pusat penampungan dan perlawanan terhadap pemerintah Belanda pada akhir peristiwa pembunuhan orang Tionghoa secara besar-besaran di Batavia th.1740 an, membuat lingkungan perumahannya menjadi sangat tertutup. Disamping itu kota Lasem juga sangat tertinggal (pada akhir abad ke 19) dalam hal perkembangan ekonomi dibanding dengan kota-kota pesisir lainnya di pantai Utara Jawa seperti Surabaya, Pasuruan, Probolinggo dsb.nya. Akibatnya rumah-rumah orang Tionghoa di Lasem juga hampir tidak mengalami perubahan dalam perancangannya. (Handinoto, 2008: 11)



Gambar 4.14: Contoh Rumah Tinggal Orang Tionghoa di Lasem.

Sumber: Handinoto, 2008

Berbeda dengan Lasem, Kota Pasuruan pada akhir abad ke 19 mengalami masa keemasan, yang mampu membangun rumah-rumahnya dengan gaya yang berbeda dengan rumah kuno di daerah Pecinan, warisan leluhurnya. Rumah baru dibangun dengan gaya arsitektur *Indische Empire* yang sedang populer waktu itu. Tapi mereka masih mempertahankan cara hidup dengan kepercayaan *confusianisme* yang kuat. Hubungan dengan pejabat-pejabat pribumi selama masa *Cultuurstelsel* (1830-1870) dan sesudahnya membuat orang-orang Tionghoa Pasuruan juga terpengaruh oleh kebudayaan setempat. Sebagai akibatnya arsitektur orang Tionghoa di daerah Pasuruan mempunyai bentuk yang unik, yaitu sebagai percampuran arsitektur Belanda (*Indische Empire*) dan interior yang masih bernuansa Tionghoa (ruang sembahyang, dan sebagainya) serta barang-barang kesenian pribumi seperti gamelan, wayang, keris, tombak pusaka, dan sebagainya. (Handinoto, 2008: 12)



Denah sebuah rumah tinggal di Pasuruan



Suasana lingkungan perumahan orang Tionghoa di Pasuruan

Gambar 4.15: Contoh Rumah Tinggal Orang Tionghoa di Pasuruan

Sumber: Handinoto, 2008

4.2.4.2. Estetika

Langgam dan gaya bangunan arsitektur Tionghoa dapat dengan jelas dilihat dari ornamen bagian atas atap atau ornamen pada kolom-kolom bangunan yang seluruhnya menggambarkan lukisan bunga atau binatang. Ukiran dan ornamen ini memiliki arti tersendiri terhadap kepercayaan masyarakat Tionghoa.



Gambar 4.16: Ornamen Burung dan Bunga pada Elemen Arsitektural
Rumah Tionghoa Peranakan
Sumber: Knapp, 2012

4.2.4.3. Konstruksi¹¹

Sistem kuda-kuda yang digunakan merupakan khas arsitektur Tionghoa, yaitu kuda-kuda segi empat. Lantai atas umumnya merupakan lantai-lantai papan yang disangga oleh balok. Plat beton ini juga dipakai untuk lisplank serta atap. Keseluruhan bangunan Tiongkok dirancang dalam modul-modul standard dan moduler dari variabel ukuran yang absolut proporsi.



Gambar 4.17: Kuda-Kuda Segi Empat pada Rumah Tionghoa Peranakan
Sumber: Handinoto, 2008

¹¹ <http://antariksaarticle.blogspot.com/2010/02/melihat-sejarah-dan-arsitektur-kawasan.html>
<diakses pada tanggal 30-10-14 Pukul 11.40 WIB>

4.2.5. Studi Kasus Arsitektur Tradisional Tionghoa Peranakan Baba House, Singapura

Tabel 4.3: Deskripsi Bangunan Baba House, Singapura

JUDUL	PENJELASAN
LOKASI	157 Neil Road, Singapore.
FUNGSI	Berfungsi sebagai rumah warisan yang memfasilitasi apresiasi, refleksi dan penelitian ke dalam sejarah dan budaya Tionghoa Peranakan.
KONSEP DAN APLIKASI PENEKANAN	Rekonstruksi <i>domestic space</i> yang bercirikan konservasi arsitektur ruko. Bangunan bermodel ruko dan bernuansa Arsitektur Tradisional Tionghoa Peranakan.
FASAD DAN MASSA BANGUNAN	Lantai pertama dan kedua merupakan ruang referensi material budaya masyarakat pada paruh pertama abad ke-20. Lantai tiga berupa pelayanan pameran sementara, mendorong serta mendukung para peneliti akademis dan praktisi seni untuk mengeksplorasi perspektif terbaru ke dalam wacana yang berkembang di Tionghoa Peranakan, dan untuk mengembangkan wawasan kedalam pertemuan budaya, hibriditas dan implikasi kontemporer orang Tionghoa Peranakan.
GAMBAR BANGUNAN	

Sumber: <http://www.yoursingapore.com/see-do-singapore/culture-heritage/heritage-discovery/nus-baba-house.html> <diakses pada tanggal 31-10-14, pukul 00.43 WIB>

Museum Peranakan, Singapura

Tabel 4.4: Deskripsi Museum Peranakan, Singapura

JUDUL	PENJELASAN
LOKASI	39 Armenian Street, Singapore.
FUNGSI	Berfungsi sebagai eksploitasi budaya Peranakan di Singapura dan negara-negara di Asia Tenggara lainnya.
KONSEP DAN APLIKASI PENEKANAN	<p>Rekonstruksi <i>Old Tao Nan School</i> yang berdiri pada tahun 1912, dan diubah menjadi Peranakan Museum pada tahun 1994 hingga 2005 yang melibatkan banyak pihak untuk merubah sebuah sekolah menjadi sebuah museum.</p> <p>Bangunan Tao Nan dirancang dalam langgam "<i>Eclectic Classical</i>". Kolom yang bergalur dan simetris dari bangunan merupakan ciri khas dari arsitektur Klasik sedangkan balkon yang berada di fasad berlanggam kolonial atau tropis. Tata letak bangunan juga didasarkan pada rumah-rumah Straits Settlements dengan kamar disusun di sekitar aula tengah, serta toilet dan dapur terdapat di luar gedung utama.</p>
FASAD DAN MASSA BANGUNAN	<p><u>Gallery 1 (Level 1)</u> Galeri pertama disebut "Origin" (asal-usul) sebagai wahana untuk mengetahui "siapa saya" berkaitan dengan koleksi sejarah garis keturunan kalangan Peranakan Singapura.</p> <p><u>Galleries 2 – 5 (Level 2)</u> Galeri kedua hingga kelima dinamai "Wedding" (pernikahan) yang memamerkan berbagai perlengkapan ritual pernikahan di kalangan peranakan Negeri Singa itu. Bahkan, di galeri inilah diperlihatkan adat perayaan pernikahan selama 12 hari penuh.</p> <p><u>Galleries 6 - 10 (Level 3)</u> Galeri keenam disebut "Nonya" (perempuan), dan pengunjung dapat menyaksikan sejumlah pernik-pernik bagi anak perempuan jelang akil balik., antara lain kebaya dan sarung. Galeri ini memaknai anak-anak perempuan dididik ibunya untuk memasuki kehidupan dewasa. Mereka diajari menjahit, menyulam dan memasak, serta bersolek. Ini semua bekal untuk memasuki pernikahan.</p> <p>Galeri ketujuh disebut "Religion" (agama), yang memamerkan berbagai peralatan ibadah masyarakat Peranakan Singapura. Satu altar suci umat Katholik keturunan Tiongkok dan Melayu juga dipamerkan. Selain itu, sejumlah patung dewa umat Kong Hu Cu diperlihatkan dalam berbagai ukuran.</p> <p>Galeri kedelapan dinamai "Public Life" (kehidupan di publik), dan pengunjung dapat menyaksikan berbagai koleksi pribadi dari sejumlah tokoh Peranakan Singapura dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Galeri kesembilan disebut "Food and Feasting" (makanan dan pesta). Dalam galeri makanan dan pesta ada satu meja panjang lengkap dengan kursi, alat makan porselen, serta lampu penerangnya. Ini khas kaum Peranakan saat pesta bersama keluarga dan sahabat</p> <p>Galeri kesepuluh dinamai "Conversation" (percakapan). Dua galeri tersebut memperlihatkan kebudayaan kaum Peranakan Singapura</p>

dalam bersantap, dan membicarakan banyak hal kehidupan. Cakap-cakap adalah langkah sosialisasi bagi semua suku bangsa. Bagi kaum peranakan, sosialisasi semacam ini pula yang akan dapat menentukan siapa jodoh mereka, dan keturunan mereka kelak

Special Exhibitions Galleries (Level 3)

GAMBAR
BANGUNAN



Sumber: <http://www.peranakanmuseum.org.sg/> <diakses pada tanggal 31-10-14, pukul 01.19 WIB>

Penang Peranakan Mansion, Malaysia

Tabel 4.5: Deskripsi Penang Peranakan Mansion, Malaysia

JUDUL	PENJELASAN
LOKASI	29, Church Street, 10200 Penang, Malaysia.
FUNGSI	Rumah khas dari Baba yang kaya pada abad yang lalu, diciptakan untuk menawarkan sekilas gaya hidup mewah mereka dan banyak kebiasaan dan tradisi Baba-Nyonya.
KONSEP DAN APLIKASI PENEKANAN	Dengan lebih dari 1.000 buah barang antik dan koleksi dari berbagai era di pameran, museum Baba-Nyonya menempati salah satu rumah warisan di Penang dengan desain gaya arsitektur eklektik.
FASAD DAN MASSA BANGUNAN	Dibangun pada akhir abad ke-19 oleh salah satu tokoh terkenal dalam sejarah lokal, 'Hai Kee Chan' yang pernah menjabat sebagai kapitan Tionghoa di kediaman dan kantor Chung Keng Kwee. Meskipun beliau sendiri bukan Baba, halaman rumahnya hampir milik seperti sebagian besar rumah Baba pada umumnya dengan khas gaya eklektik, menggabungkan panel ukiran kayu Tiongkok dan ubin lantai Inggris dan besi Skotlandia. Setelah selamat dari beberapa dekade pengabaian dan pembusukan, rumah itu kini telah dipulihkan kembali ke kejayaan dari rumah yang megah.

GAMBAR
BANGUNAN



Sumber: <http://www.pinangperanakanmansion.com.my/> <diakses pada tanggal 31-10-14, pukul 01.53 WIB>

Baba Nyonya House Museum, Malaysia

Tabel 4.6: Deskripsi Baba Nyonya House Museum, Malaysia

JUDUL	PENJELASAN
LOKASI	Nos. 48 & 50 Jalan Tun Tan Cheng Lock 75200 Melaka, Malaysia
FUNGSI	<i>The Baba & Nyonya House Museum</i> terletak di Melaka, berada di situs dunia UNESCO. Rumah ini adalah kombinasi dari tiga rumah teras yang diperoleh oleh keluarga Chan pada tahun 1861. Empat generasi dari keluarga tersebut tinggal di rumah sebelum dijadikan sebagai museum pada bulan Maret 1985. Pada saat ini, bangunan tersebut dijadikan sebagai museum yang dapat menarik banyak perhatian para wisatawan mancanegara untuk mengunjungi wisata budaya tersebut.
KONSEP DAN	Dekorasi <i>eksterior</i> dan <i>interior</i> pada rumah tersebut memberikan

<p>APLIKASI PENEKANAN</p>	<p>banyak petunjuk tentang pengaruh Belanda, Portugis, Melayu, dan Kolonial yang membuat uniknya rumah Peranakan tersebut..</p>
<p>FASAD DAN MASSA BANGUNAN</p>	<p>Rumah No. 48 & 50 digunakan sebagai bagian tempat tinggal utama, sementara rumah No 52 adalah bagian pelayanan. Ruang-ruang yang terdapat pada bangunan tersebut adalah sebagai berikut:</p>
	<p>THE GRAND RECEPTION HALL (THIA BESAR)</p>
	
	<p>DARK HALL (THIA GELAP)</p>
	
	<p>AIRWELL (CHIM CHE)</p>
	
	<p>WEDDING CHAMBER</p>
	
	<p>BIRTHDAY & FUNERAL SHOWCASE</p>
	

NYONYA ENTERTAINMENT



ANCESTRAL HALL (THIA ABU)



CHIU THAU WEDDING DISPLAY



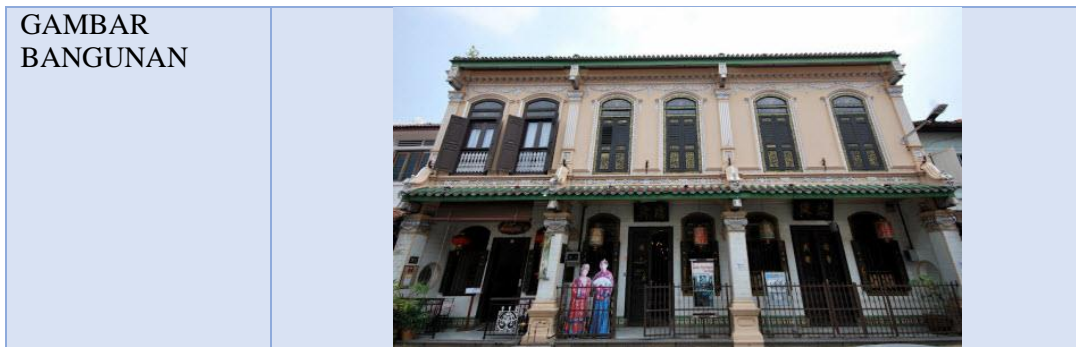
DINING ROOM



KITCHEN (DAPUH)




BATHROOM (CHIWAN)

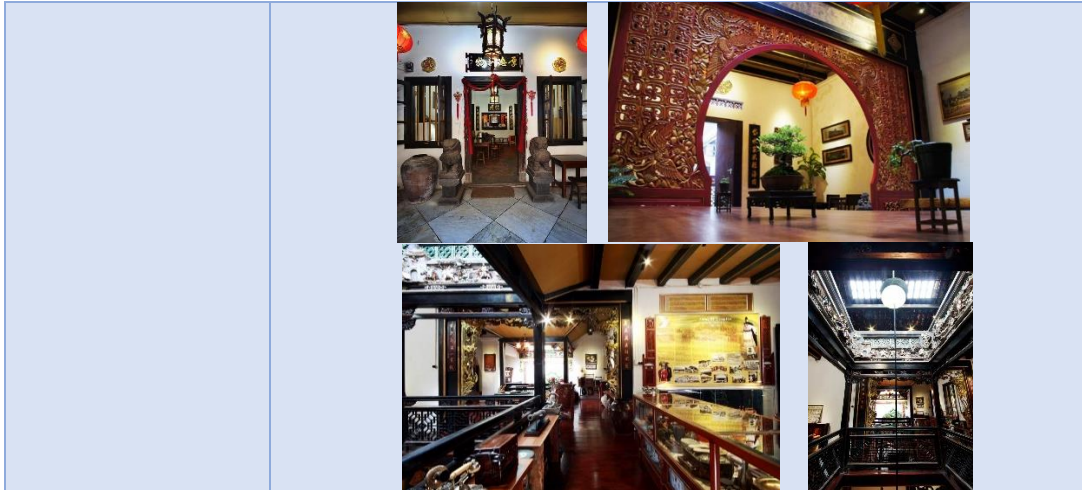


Sumber: <http://babanyonyamuseum.com/> <diakses pada tanggal 31-10-14, pukul 08.25 WIB>

Benteng Heritage, Tangerang, Indonesia

Tabel 4.6: Deskripsi Benteng Heritage, Tangerang, Indonesia

JUDUL	PENJELASAN
LOKASI	Jl. Cilame nomor 20, Pasar Lama, Tangerang 15118, Banten – Indonesia
FUNGSI	<p>Museum Benteng Heritage merupakan hasil restorasi sebuah bangunan berasitektur tradisional Tionghoa yang menurut perkiraan dibangun pada pertengahan abad 17 dan merupakan salah satu bangunan tertua di Kota Tangerang.</p> <p>Tindakan restorasi ini berbekal pada kesadaran akan pentingnya melestarikan peninggalan sejarah dari setiap budaya dan tradisi yang ada, sehingga turut berpartisipasi aktif melakukan penyelamatan situs-situs budaya yang masih tercecer agar tidak punah sama sekali.</p>
KONSEP DAN APLIKASI PENEKANAN	Bangunan ini mengandung unsur langgam arsitektur Tradisional Tionghoa Peranakan pada umumnya, dengan model bangunan bentuk <i>townhouse</i> .
FASAD DAN MASSA BANGUNAN	Museum kebudayaan Indonesia-Tionghoa pertama ini, memiliki dua lantai. Lantai satu museum dijadikan sebagai restoran, tempat gathering, penjualan souvenir, dan sebagainya. Sedangkan di lantai dualah baru kita bisa menemukan berbagai barang antik koleksi museum. Museum ini menyimpan berbagai barang yang berkaitan dengan sejarah etnis Tionghoa di Indonesia serta berbagai artefak yang menjadi saksi bisu masa lalu.
GAMBAR BANGUNAN	



Sumber: <http://bentengheritage.com/> <diakses pada tanggal 31-10-14, pukul 08.48 WIB>

4.3. Tinjauan Pendekatan Regionalisme

4.3.1. Pengertian Regionalisme

Regionalisme (kedaerahan) menekankan pada pengungkapan karakteristik suatu daerah atau tempat dalam arsitektur kontemporer. Pendekatan ini adalah salah satu kritik terhadap Arsitektur Modern yang memandang arsitektur pada dasarnya bersifat universal.¹²

Regionalisme dalam arsitektur merupakan suatu gerakan dalam arsitektur yang menganjurkan penampilan bangunan yang merupakan hasil senyawa dari internasionalisme dengan pola *cultural* dan teknologi modern dengan akar, tata nilai dan nuansa tradisi yang masih di anut oleh masyarakat setempat.¹³

Regionalisme berasal dari kata *Region* dan *Isme*, *Region* adalah daerah dan *Isme* adalah paham. Regionalisme bukan suatu wujud dari sikap kedaerahan namun muncul sebagai akibat dari koreksi terhadap maraknya penyeragaman wujud bangunan di seluruh dunia sehingga kita tidak lagi mengenal lagi mana budaya pribadi, dan mana budaya orang lain, artinya tidak mengenal lagi mana budaya asli daerah/negara sendiri

¹² <http://beta.lecture.ub.ac.id/files/2014/06/MINGU-13-REFERENSI-BACAAN-ARSITEKTUR-REGIONALISME.pdf> <diakses pada tanggal 29-09-14, pukul 21:01 WIB>

¹³ <http://prestylarasati.wordpress.com/2009/02/02/regionalisme-dalam-arsitektur/> <diakses pada tanggal 31-10-14, pukul 13:35 WIB>

dengan daerah atau negara lain.¹⁴

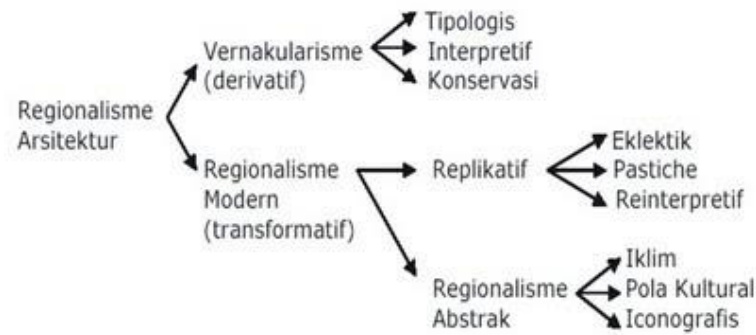
4.3.2. Latar Belakang Regionalisme

Regionalisme diperkirakan berkembang sekitar tahun 1960. Sebagai salah satu perkembangan arsitektur modern yang mempunyai perhatian besar pada ciri kedaerahan, terutama tumbuh di negara berkembang. Adapun ciri kedaerahan yang dimaksud berkaitan erat dengan budaya setempat, iklim dan teknologi pada saat itu. Selanjutnya Suha Ozkan membagi regionalisme menjadi dua yaitu *Concrete Regionalism* dan *Abstract Regionalism*. (Dharma, 2014: 2)

Concrete Regionalism meliputi semua pendekatan kepada ekspresi daerah/regional dengan mencontoh kehebatannya, bagian-bagiannya atau seluruh bangunan di daerah tersebut. Apabila bangunan-bangunan tadi sarat dengan nilai spritual maupun perlambang yang sesuai, bangunan tersebut akan lebih dapat diterima di dalam bentuknya yang baru dengan memperlihatkan kenyamanan pada bangunan baru, ditunjang oleh kualitas bangunan lama. (Dharma, 2014: 2)

Abstract Regionalism, hal yang utama adalah menggabung unsur-unsur kualitas abstrak bangunan, misalnya massa, padat dan rongga, proporsi, rasa meruang, penggunaan pencahayaan dan prinsip-prinsip struktur dalam bentuk yang diolah kembali. Menurut Willaim Curtis, regionalisme diharapkan dapat menghasilkan bangunan yang bersifat abadi, melebur dan menyatukan antara yang lain dan yang baru, antara regional dan universal. (Dharma, 2014: 3)

¹⁴ <http://prestylarasati.wordpress.com/2009/02/02/regionalisme-dalam-arsitektur/> <diakses pada tanggal 31-10-14, pukul 13:35 WIB>



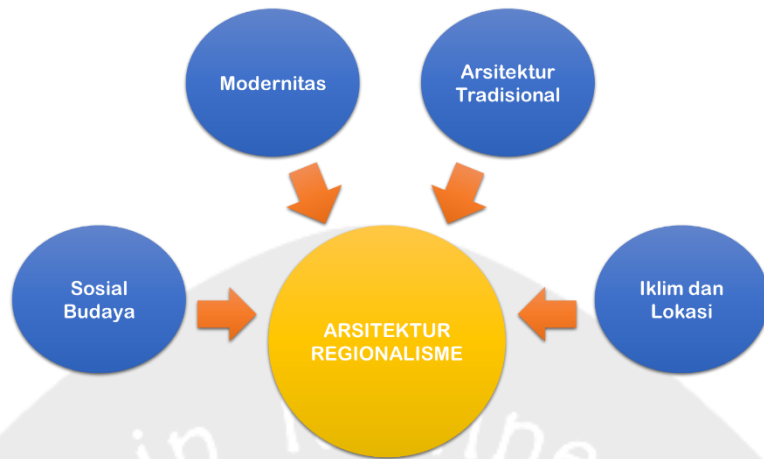
Gambar 4.18: Taksonomi Regionalisme

Sumber: Dharma, 2014

4.3.3. Karakteristik Bangunan Regionalisme

Awal mula lahirnya Arsitektur Regionalisme yaitu bermula dari munculnya Arsitektur Modern yang mulai meninggalkan latar belakang budaya dan meninggalkan ciri khas serta sifat-sifat kedaerahannya, sehingga timbul juga usaha untuk memunculkan sifat-sifat atau ciri-ciri kedaerahan tersebut namun tetap mengikuti perkembangan Arsitektur Modern oleh karena itu pada akhirnya muncul aliran-aliran arsitektur. Aliran-aliran tersebut antara lain adalah Tradisionalisme, Post-Modernisme dan Regionalisme. (Dharma, 2014: 2)

Tidak terdapat kesinambungan antara Arsitektur Tradisional yang mempunyai lingkup universal merupakan latar belakang munculnya Regionalisme. Dengan adanya Regionalisme diharapkan dapat melebur keduanya menjadi satu kesatuan serta dapat menjadi suatu ciri khas dari bangunan.



Gambar 4.19: Diagram Aspek dan Pengaruh Arsitektur Regionalisme terhadap Bangunan

Sumber: Analisis Penulis, 2015

Adapun ciri – ciri daripada Arsitektur Regionalisme adalah sebagai berikut¹⁵:

- Menggunakan bahan bangunan lokal dengan teknologi modern
- Tanggap dalam mengatasi pada kondisi iklim setempat
- Mengacu pada tradisi, warisan sejarah serta makna ruang dan tempat
- Mencari makna dan substansi *cultural*, bukan gaya atau *style* sebagai produk akhir

Dua sifat Regionalisme:

- Modernisasi dalam arsitektur tidak dapat dihindari sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia.
- Menghargai apa yang sudah ada terlebih dahulu, seperti alam dan kearifan lokal (*genius loci*)

Tuntutan kepada arsitek:

- Memiliki kepekaan yang tinggi
- Memiliki tingkat abstraksi dan komprehensi yang tinggi untuk membaca potensi berikut permasalahan arsitektur.
- Memiliki "Architecture Vocabulary" yang luas.

Gambar 4.20: Diagram Sifat Regionalisme terhadap Tuntunan Kepada Arsitektur

Sumber: Analisis Penulis, 2015

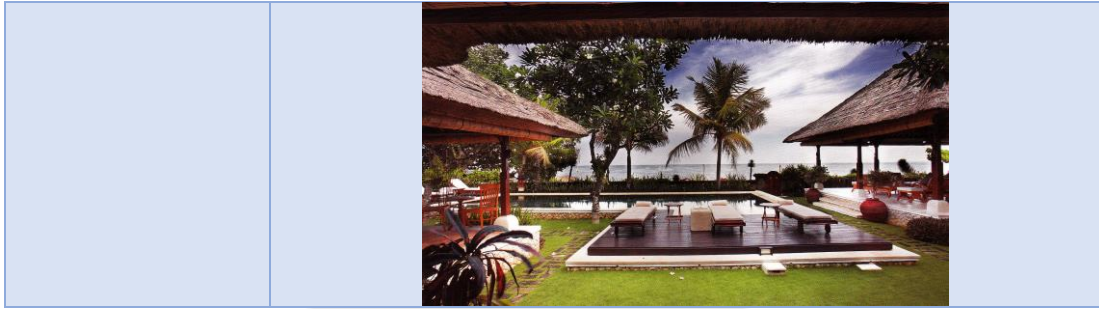
¹⁵ <http://prestylarasati.wordpress.com/2009/02/02/regionalisme-dalam-arsitektur/> <diakses pada tanggal 31-10-14, pukul 13:35 WIB>

4.3.4. Studi Kasus Bangunan Regionalisme

Villa Cemara

Tabel 4.8: Deskripsi Villa Cemara

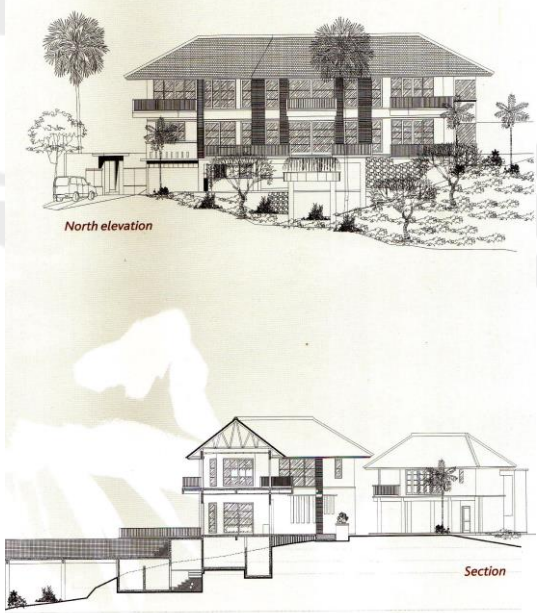
JUDUL	PENJELASAN
LOKASI	Pantai Cemara, Semawang, Sanur, Bali
FUNGSI	Berfungsi sebagai <i>Villa Resort</i>
KONSEP DAN APLIKASI PENEKANAN	Pemiliknya sendiri menginginkan vila dengan suasana Bali yang kental. Untuk itu Arsitek merancang vila dengan unit-unit bangunan terpisah yang merupakan terjemahan dari rumah <i>compound</i> tradisional Bali.
FASAD DAN MASSA BANGUNAN	 <p>Empat kamar tidur diakomodasikan dalam dua bangunan terpisah berlantai dua, sedangkan ruang duduk dan ruang makan dirancang sebagai bangunan terbuka tanpa dinding dan hanya berupa kolom-kolom kayu dengan atap alang-alang. Pola <i>compound</i> ini menciptakan hierarki <i>zoning</i> yang baik.</p> 
GAMBAR BANGUNAN	



Sumber: Akmal, 2011

Villa Ali Agung

Tabel 4.9: Deskripsi Villa Ali Agung

JUDUL	PENJELASAN
LOKASI	Bingin, Pecatu, Bali
FUNGSI	Villa Ali Agung dimaksudkan sebagai investasi properti yang akan disewakan, sehingga desainnya pun harus dapat mengakomodasikan kebutuhan yang bersifat universal, sesuai dengan keberagaman tamunya serta mudah dalam perawatan bangunan.
KONSEP DAN APLIKASI PENEKANAN	Interior Villa Ali Agung didesain dengan gaya Jawa, sehingga rancangan detail dan <i>finishing</i> bangunannya lebih bernuansa netral dalam bentuk dinding-dinding dan plafon bercat putih dengan kusen kayu yang sederhana agar mudah menyatu dengan desain interiornya. Material dan detail bangunannya pun dipilih dan dirancang secara sederhana agar mudah untuk dirawat.
FASAD DAN MASSA BANGUNAN	 <p>Desain bangunan yang simetri dengan dua wing di sisi kiri dan kanan. Arah bangunan 45 derajat dari sisi lurus seperti belah ketupat. Sentral bangunan difungsikan sebagai ruang bersama seperti ruang duduk dan ruang makan, sedangkan ujung-ujung wing lebih diperuntukkan</p>

bagi area privat. Kolam renang dirancang di pusat massa simetri dengan posisi menjorok ke arah ujung site yang mengarah ke lembah. Dengan ini kesan melayang di atas awan dapat dihadirkan ketika kita berenang di dalam kolam.



GAMBAR
BANGUNAN

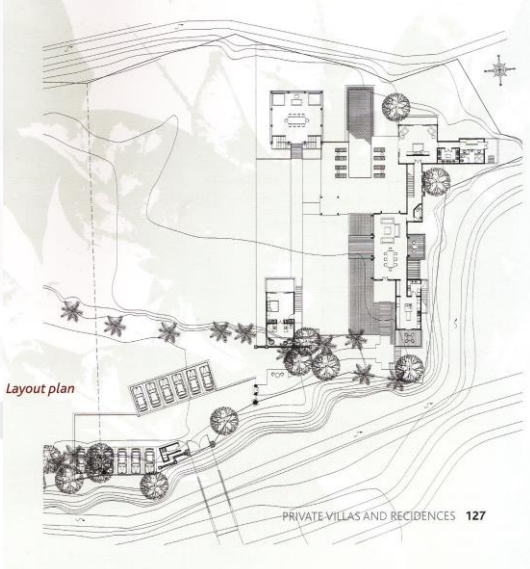



Sumber: Akmal, 2011

Uma Cagaan

Tabel 4.10: Deskripsi Uma Cagaan

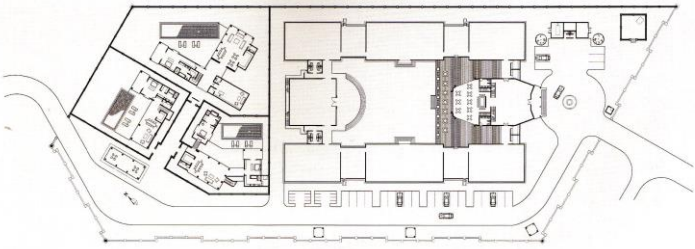
JUDUL	PENJELASAN
LOKASI	Banjar Cagaan, Desa Pejeng, Gianyar, Bali
FUNGSI	Beristirahat, membaca, berenang, menikmati spa dan makanan lezat dalam suasana yang tenang adalah impian program berlibur dari pemilik villa ini
KONSEP DAN APLIKASI	Sebagian besar klien Popo Danes berasal dari luar pulau Bali, bahkan banyak juga warga asing yang bermimpi untuk menikmati

<p>PENEKANAN</p>	<p>masa pensiunnya di pulau ini. Sehingga, cara hidup, kebiasaan dan budaya yang berbeda harus dapat dipahami, khususnya di dalam merancang proyek ini.</p>
<p>FASAD DAN MASSA BANGUNAN</p>	<p>Skyline bangunan dibuat dengan satu ketinggian yang rata guna menciptakan proporsi antara tapak dan ketinggian bangunan yang proporsional.</p> <p>Bangunan dirancang empat massa yang disebar di dalam tapak yang terbatas ini, namun tetap dapat menghasilkan ruang-ruang terbuka dengan proporsi dan skala yang terjaga harmoninya dengan tinggi bangunan.</p> <p>Sebuah koridor sempit dan panjang sengaja dibuat untuk menciptakan sebuah prosesi yang harus dilalui setelah melewati kori kecil sebagai entrancenya. Prosesi sirkulasi ini berakhir dengan kejutan pandangan ke seluruh tapak. Ketika pada akhirnya klien memahami bahwa proporsi luas menjadi hal yang penting dalam penciptaan rasa tenang, sawah yang terletak di sebelahnya pun dibeli untuk memperoleh rasa luas dan tenang yang lebih maksimal.</p> 
<p>GAMBAR BANGUNAN</p>	

Sumber: Akmal, 2011

Pasifika Museum

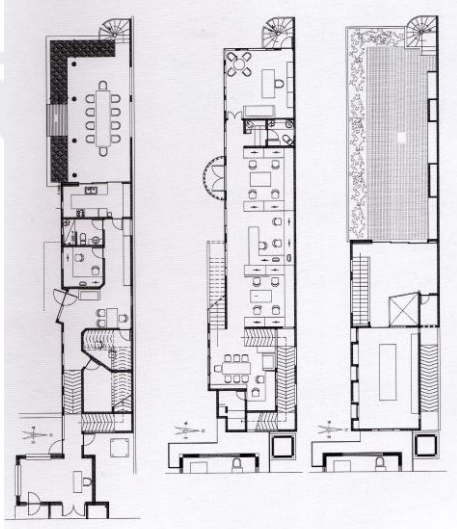
Tabel 4.11: Deskripsi Pasifika Museum

JUDUL	PENJELASAN
LOKASI	Nusa Dua, Bali
FUNGSI	Museum Pasifika dibangun dengan fokus untuk menampilkan koleksi karya pelukis-pelukis asing diantaranya yang pernah bermukim serta berkarya di Bali dan juga pernah tinggal di daerah Pasifik Selatan, sehingga museum ini pun dinamakan Museum Pasifika.
KONSEP DAN APLIKASI PENEKANAN	Bangunan museum dengan bentuk atap dan bangunan bali yang disederhanakan dan mencerminkan rasa modern kontemporer. Pola <i>compound</i> dengan <i>courtyard</i> , sekali lagi mengadaptasikan pola <i>compound</i> arsitektur tradisional Bali.
FASAD DAN MASSA BANGUNAN	<p>Tampak depan bangunan museum. Bangunan penerima dirancang lebih tinggi dengan empat pilar, yang sekaligus berfungsi sebagai petunjuk area masuk pengunjung.</p> <p>Bangunan dan ruang-ruang museum dibagi dalam beberapa tema, seperti pembabakan seni rupa berdasarkan peta asal negara-negara para senimannya. Salah satu contohnya adalah ruang bagi seniman dengan <i>background</i> negara Italia, Perancis, Belanda dan sebagainya. Kemudian ada pula satu bangunan serta ruang khusus yang menampilkan benda seni dan budaya dari kawasan pasifik. Karenanya alur atau arus pengunjung diarahkan dengan jelas sesuai urutan ruang di dalam museum.</p>  <p style="text-align: right;"><i>Ground Floor Plan</i></p>
GAMBAR BANGUNAN	 

Sumber: Akmal, 2011

Popo Danes Studio

Tabel 4.12: Deskripsi Popo Danes Studio

JUDUL	PENJELASAN
LOKASI	Denpasar, Bali
FUNGSI	Merupakan tempat kerja studio biro konsultan yang memberikan kehidupan.
KONSEP DAN APLIKASI PENEKANAN	<p>Arsitektur bangunan yang berbeda dari biasanya: modern dan kontemporer, meski masih menggunakan material lokal yang sangat khas.</p> <p>Berbeda dengan desain-desain yang Popo Danes rancang untuk kliennya, yaitu tipologi bangunan yang mengadaptasi dari arsitektur tradisional Bali, rancangan bangunan studio ini terasa jauh lebih modern dan kontemporer. Popo Danes menjelaskan bahwa hal ini sengaja dilakukannya untuk mengakomodasi jiwa dari desainer-desainer muda yang bekerja di dalamnya.</p>
FASAD DAN MASSA BANGUNAN	<p>Berdiri diatas tanah seluas 2400 meter persegi, studio ini merupakan bangunan perluasan dari rumah tua milik keluarga. Perluasan studio sendiri hanya memenuhi sebagian kecil lahan. Rumah tua yang dibangun oleh ayah Popo Danes di tahun 1969 tetap di pertahankan dan berfungsi sebagai galeri, sedangkan sisanya dibiarkan sebagai ruang terbuka hijau atau taman dengan hamparan rumput serta tanaman hias yang memperindah pemandangan dari arah studio.</p> <p><i>Compound</i> ini sendiri memiliki banyak fungsi, selain sebagai kantor konsultam dan galeri, di tempat ini banyak kegiatan lain, seperti latihan yoga dan tarian Bali. Popo Danes juga mengharapkan bisa menjadi tempat berkumpulnya komunitas kreatif. Ia berkomitmen akan mengadakan pertemuan arsitek muda atau bidang seni lain setidaknya lebih dari sekali dalam sebulan. Menjadikan tempat ini benar-benar memberikan kehidupan.</p>  <p style="text-align: center;"><i>Ground Floor Plan</i> <i>Upper Floor Plan</i></p>

GAMBAR
BANGUNAN



Sumber: Akmal, 2011